

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Istilah

Penelitian ini berjudul evaluasi pelaksanaan pendidikan agama Islam pada sekolah dasar wilayah Girimulyo Kabupaten Kulon Progo.

Evaluasi menurut Ph. Dewanto (1976) adalah proses penentuan kekuatan dari sesuatu/seseorang yang sifatnya menyeluruh sehingga mutu dari sesuatu/seseorang itu dapat diketahui, sedang menurut pedoman penilaian Depdikbud (1993) yang diartikan penilaian adalah serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar siswa yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermaksud dalam pengambilan keputusan (Pedoman Penilaian PAI pada Sekolah Umum, 1997:1).

Sedang menurut Anas Sudiyono (2003:1) mengemukakan pendapat Edwind Wandt dan Gerald W. Brown bahwa evaluasi adalah suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai dari sesuatu.

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk meyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan

kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional (Juklak KBM PAI, 1994:1).

Dengan demikian maka evaluasi pelaksanaan pendidikan agama Islam pada sekolah dasar wilayah Girimulyo Kabupaten Kulon Progo ini adalah penilaian dalam rangka memperoleh, menganalisa dan menafsirkan data tentang pelaksanaan pendidikan agama Islam sekolah dasar wilayah Girimulyo Kabupaten Kulon Progo, yang merupakan wilayah yang sebagian besar perbukitan dan terletak di bagian barat laut Kabupaten Kulon Progo, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

B. Latar Belakang

Menurut undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab X pasal 37 ayat (1) menyebutkan :

Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat :

- a. Pendidikan Agama;
- b. Pendidikan Kewarganegaraan;
- c. Bahasa;
- d. Matematika;
- e. Ilmu Pengetahuan Alam;
- f. Ilmu Pengetahuan Sosial;
- g. Seni dan Budaya;
- h. Pendidikan Jasmani Dan Olahraga;
- i. Keterampilan/Kejuruan; Dan

j. Muatan Lokal

Dengan demikian maka pendidikan agama, merupakan mata pelajaran wajib bagi semua sekolah baik jenjang pendidikan dasar maupun menengah.

Pendidikan agama Islam merupakan mata pelajaran bagi para siswa yang beragama Islam baik di sekolah dasar maupun sekolah lainnya, memegang peranan penting dalam pembentukan kepribadian siswa, yakni meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang ajaran agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Juklak KBM PAI, 1994 : 1).

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, pelaksanaan pendidikan agama Islam pada sekolah dasar wilayah Girimulyo Kabupaten Kulon Progo, menjadi sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan kurikulum sekolah dasar. Pelaksanaan pendidikan agama Islam tidak lepas dari dukungan masyarakat baik berupa adat istiadat sosial budaya, lingkungan masyarakat termasuk ekonomi masyarakat.

Para peserta didik yang berasal dari lingkungan masyarakat yang agamis, gotong royong yang kuat, akan lebih mudah menyerap dan menerima pembelajaran dari guru agama Islam, dari pada masyarakat yang tingkat keberagamaannya masih kurang.

Para peserta didik yang berasal dari masyarakat yang tingkat ekonominya cukup, akan lebih mudah pengelolaan pembelajarannya dari pada para murid yang berasal dari masyarakat ekonomi lemah.

Para peserta didik itu sendiri, sangat mempengaruhi pelaksanaan pendidikan agama Islam pada sekolah dasar wilayah Girimulyo Kabupaten Kulon Progo, seperti mereka yang berasal dari Taman Kanak-Kanak dengan mereka yang bukan dari Taman Kanak-Kanak. Peserta didik atau murid yang berasal dari Taman Kanak-Kanak jelas akan lebih mudah menyesuaikan pembelajaran pendidikan agama Islam dari pada mereka yang tidak berasal dari Taman Kanak-Kanak, lebih-lebih mereka yang berasal dari Taman Kanak-Kanak Islam atau Roudhatul Athfal.

Pada awal tahun, para peserta didik atau murid yang bukan berasal dari Taman Kanak-Kanak atau Raudhatul Athfal akan mengalami kelambatan belajar.

Proses pembelajaran pendidikan agama Islam, yang merupakan kunci pokok keberhasilan pendidikan agama Islam, menjadi sangat penting, yang meliputi perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi, yang harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab oleh semua unsur pelaksana antara lain kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam, guru kelas serta dukungan dari masyarakat termasuk BP3 atau Komite Sekolah.

Menurut tuntunan pembinaan pendidikan agama Islam (Depag, 2000) Kepala Sekolah Dasar berperan meningkatkan pelaksanaan kurikulum pendidikan agama Islam, meningkatkan kemampuan guru pendidikan agama

Islam, agar lebih profesional dalam bidang yang diembannya, serta memberi dukungan sepenuhnya terhadap pelaksanaan pendidikan agama Islam, baik berupa sarana prasarana yang diperlukan maupun dukungan teknis dan administratif lainnya. Kepala Sekolah Dasar berperan pula meningkatkan peran guru mata pelajaran lain atau guru kelas, serta karyawan lainnya seperti penjaga atau pesuruh sekolah, petugas perpustakaan, petugas kantin, sehingga pelaksanaan pendidikan agama Islam berlangsung secara terpadu, baik keterpaduan proses, keterpaduan materi maupun keterpaduan penyelenggaraan.

Guru pendidikan agama Islam sekolah dasar mempunyai peran penting dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam baik sebagai administrator, motivator maupun pelaksanaan pembelajaran yang menyangkut kegiatan intra kurikuler, ekstra kurikuler dan pembinaan hubungan dengan masyarakat. (Tuntunan Pembinaan Pendidikan Agama Islam untuk guru PAI, Depag : 2000).

Guru pendidikan agama Islam dituntut untuk melaksanakan tugas secara profesional, menyangkut kompetensi dasar, seperti penguasaan materi pelajaran, penguasaan metodologi pembelajaran, pengelolaan kelas, penggunaan alat-alat pembelajaran, evaluasi belajar dan memiliki pribadi prima guru agama Islam (Depag, 2001 : 5-30) serta sebagai orang tua di sekolah yang harus mampu memberi contoh teladan. (Sutari Imam Barnadib 1968 : 42).

Guru kelas atau guru mata pelajaran lain, hendaknya memberikan bantuan terhadap pelaksanaan pendidikan agama Islam dengan mengintegrasikan materi pendidikan agama Islam yang relevan ke dalam materi pelajaran yang diampunya, serta partisipasi lain. Terutama dalam kegiatan ekstra kurikuler pendidikan agama Islam yang dilaksanakan di sekolah di luar jam pelajaran.

Orang tua siswa terutama yang tergabung dalam BP3 atau Komite Sekolah mempunyai peran yang penting dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam. Dukungan yang dapat diberikan antara lain : *Pertama*, dukungan yang berupa gagasan dan pemikiran yang meliputi pengembangan kurikulum, peningkatan kualitas pembelajaran pendidikan agama Islam, peningkatan kualitas tenaga kependidikan agama Islam, pengembangan fasilitas pendukung pendidikan agama Islam, peningkatan supervisi pendidikan agama Islam serta pengembangan sistem evaluasi yang seimbang antara ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

Kedua, dukungan yang berupa sarana pendukung seperti pengadaan sarana ibadah, perpustakaan dan alat-alat peraga atau alat pembelajaran, koordinasi dalam hal penggunaan saraana dan prasarana pendidikan agama Islam baik yang dimiliki oleh sekolah maupun masyarakat. *Ketiga*, dukungan yang berupa program pendukung, seperti pelatihan guru/ustadz tentang khotib, qari', muadzin, program ketrampilan keagamaan bagi siswa, program ekstra kurikuler, seperti peringatan hari besar Islam, bakti sosial, pesantren kilat dan lainnya.

Keempat, program yang berupa dana pendukung seperti adanya infak/bayaran, membentuk unit usaha yang hasilnya disumbangkan untuk sekolah, BAZIS yang merangkum dari anggota BP3 atau wali murid dan manfaatnya untuk sekolah, serta gerakan peduli alumni. *Kelima*, dukungan yang berupa jasa pendukung seperti jasa konsultasi bagi semua pihak yang terkait dengan pelaksanaan pendidikan agama Islam, baik sesama keluarga/aparat sekolah maupun dengan pihak luar sekolah, jasa publikasi tentang kegiatan yang berhubungan dengan pelaksanaan pendidikan agama Islam (Tuntunan Pembinaan Pendidikan Agama Islam untuk BP3, Depag, 2000 : 24-33).

Masyarakat atau BP3 yang saat ini menjadi Komite Sekolah, belum sepenuhnya memberikan dukungan seperti yang dikemukakan di atas, namun masih banyak yang baru terbatas pada dukungan dana. Wujud dukungan yang lain seperti jasa publikasi maupun jasa penghubung masih relatif kecil, apalagi dukungan yang berupa gagasan, usulan, saran agar pelaksanaan pendidikan agama Islam pada sekolah dasar wilayah Girimulyo dapat berlangsung lebih baik.

Produk atau keluaran yang merupakan hasil selama proses pembelajaran pendidikan agama Islam yang meliputi penguasaan materi pelajaran agama Islam atau aspek kognitif serta sikap akhlakul karimah atau aspek afektif maupun ketrampilan beribadah dan bertingkah laku yang sesuai dengan ajaran agama Islam yang dimiliki oleh murid, merupakan tolok ukur keberhasilan pendidikan agama Islam. Keberhasilan ini akan mencerminkan

seberapa besar pelaksanaan pendidikan agama Islam telah dilaksanakan dan dengan demikian dapat diketahui pula seberapa besar tujuan pendidikan agama Islam pada sekolah dasar wilayah Girimulyo telah dapat dicapai.

Evaluasi terhadap pelaksanaan pendidikan agama Islam pada sekolah dasar wilayah Girimulyo ini menjadi sangat penting yang meliputi evaluasi terhadap konteks, evaluasi terhadap input atau murid, evaluasi terhadap proses serta evaluasi terhadap produk atau keluaran, sehingga mampu menggambarkan seberapa besar kesesuaian antara pelaksanaan pendidikan agama Islam pada sekolah dasar wilayah Girimulyo dengan program atau tuntutan yang seharusnya.

Hasil dari evaluasi pelaksanaan pendidikan agama Islam pada sekolah dasar wilayah Girimulyo ini akan sangat berguna bagi pemerhati pendidikan agama Islam, terutama para tenaga kependidikan agama Islam wilayah ini, aparat yang menangani pendidikan agama Islam, serta masyarakat maupun pemerintah pada umumnya, sehingga mampu memberi masukan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan lebih lanjut.

C. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana yang telah disebutkan di atas, dapat diketahui bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam pada sekolah dasar wilayah Girimulyo memerlukan penanganan yang sungguh-sungguh. Permasalahan yang ada di tingkat sekolah dalam melaksanakan program ini meliputi permasalahan konteks, input, proses dan

produk atau output. Dalam hal konteks yakni permintaan dan dukungan antara lain aspek-aspek yang berhubungan dengan kondisi, budaya dan peranan masyarakat, lingkungan sekolah sehingga dapat diketahui bagaimana permintaan masyarakat terhadap pendidikan agama Islam, bagaimana dukungan atau partisipasi masyarakat terhadap pendidikan agama Islam, bagaimana keadaan lingkungan sekolah terhadap pelaksanaan pendidikan agama Islam, bagaimana keadaan sosial ekonomi masyarakat terutama orang tua murid serta bagaimana kebijakan pemerintah atau pemerintah daerah terhadap pelaksanaan pendidikan agama Islam pada sekolah dasar.

Permasalahan yang berhubungan dengan input menyangkut bagaimana modal dasar pendidikan para murid sebelum memasuki sekolah dasar, hubungannya dengan kepemilikan pengetahuan dan ketrampilan agama Islam, baik yang diperoleh melalui lembaga formal maupun lembaga non formal, bagaimana keadaan lingkungan rumah tangga orang tua murid ditinjau dari sisi ekonomi, sosial termasuk pendidikan orang tua murid serta tanggungan orang tua murid, dan bagaimana kehidupan keberagamaan orang tua murid.

Permasalahan yang berhubungan dengan proses, dalam hal ini pelaksanaan pendidikan agama Islam pada sekolah dasar wilayah Girimulyo, adalah bagaimana program pendidikan agama Islam disusun, bagaimana optimalisasi penggunaan sumber daya pendidikan pada sekolah dasar terhadap pendidikan agama Islam, seberapa besar kompetensi dan dedikasi Kepala Sekolah Dasar dalam memainkan perannya dalam pendidikan agama

Islam, seberapa besar peran guru pendidikan agama Islam dalam hal kemilikan kompetensi dasar sebagai seorang guru maupun pribadi prima seorang guru pendidikan agama Islam, seberapa besar peran guru kelas atau guru mata pelajaran lain dalam mengintegrasikan materi pendidikan agama Islam ke dalam mata pelajaran yang diampunya, seberapa besar partisipasi guru kelas atau guru mata pelajaran lain dalam kegiatan ekstra kurikuler pendidikan agama Islam, seberapa besar keterpaduan materi pendidikan agama Islam dengan materi pelajaran lain, seberapa besar keterpaduan penyelenggaraan pendidikan agama Islam antara sekolah dengan masyarakat lingkungan sekolah, seberapa besar ketersediaan sarana dan prasarana dalam melaksanakan pendidikan agama Islam, serta seberapa besar kegiatan monitoring dan evaluasi terhadap pelaksanaan pendidikan agama Islam sekoah dasar wilayah Girimulyo yang dilakukan oleh pihak-pihak terkait.

Permasalahan yang berhubungan dengan produk atau output yang merupakan hasil dari keseluruhan proses pembelajaran dalam hal ini adalah pendidikan agama Islam adalah bagaimana ketrampilan ibadah murid terutama ibadah sholat dengan segala rangkaiannya, bagaimana ketrampilan murid dalam membaca Al-Qur'an, bagaimana ketrampilan murid dalam hal hafalan ayat-ayat pilihan dari Al-Qur'an, bagaimana sikap dan tingkah laku murid sesuai dengan pendidikan agama Islam, bagaimana tingkat penguasaan materi pelajaran yang berhubungan dengan ranah kognitif.

D. Batasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan sebagaimana disebutkan di atas, dan karena keterbatasan yang ada, serta memfokuskan perhatian pada penelitian ini, maka penelitian dibatasi pada komponen-komponen berikut : *pertama*, komponen yang berhubungan dengan evaluasi “konteks” yaitu aspek dukungan atau partisipasi masyarakat terhadap pendidikan agama Islam, aspek lingkungan sekolah, serta aspek sosial ekonomi masyarakat terutama orang tua murid; *kedua*, komponen yang berhubungan dengan evaluasi input yaitu aspek modal dasar pendidikan agama Islam murid sebelum memasuki sekolah dasar, aspek lingkungan rumah tangga murid, aspek sosial yakni tingkat pendidikan orang tua murid; *ketiga*, komponen yang berhubungan dengan proses yakni aspek pengelolaan program meliputi peran kepala sekolah, peran guru pendidikan agama Islam, peran guru kelas, baik dalam kegiatan intra kurikuler maupun kegiatan ekstra kurikuler, serta *keempat*, komponen yang berhubungan dengan produk atau evaluasi “output” yaitu aspek prestasi murid yang meliputi ranah kognitif afektif dan psikomotor.

E. Rumusan Masalah

Dari uraian yang telah dikemukakan pada bagian latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Komponen konteks yakni seberapa besar tingkat dukungan masyarakat, lingkungan sekolah serta keberadaan ekonomi masyarakat, terutama orang

tua, siswa sekolah dasar dalam memberikan dukungan terhadap pelaksanaan pendidikan agama Islam sekolah dasar wilayah Girimulyo Kabupaten Kulon Progo

2. Bagaimana tingkat keberagamaan siswa, pendidikan siswa, sebelum memasuki sekolah dasar yang merupakan input yang akan diproses di sekolah dasar, yakni pelaksanaan pendidikan agama Islam.
3. Komponen proses yakni seberapa tingkat penyelenggaraan pembelajaran dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam pada sekolah dasar wilayah Girimulyo, mengenai peran kepala sekolah, peran guru pendidikan agama Islam sekolah dasar, serta peran guru kelas atau guru mata pelajaran lain.
4. Produk atau output yang dihasilkan yakni seberapa tingkat prestasi siswa sekolah dasar wilayah Girimulyo yang dapat dicapai setelah menyelesaikan proses pembelajaran dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam sekolah dasar.

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada permasalahan yang dipilih dan dirumuskan sebagaimana tersebut di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran nyata atau diskripsi empirik tentang pelaksanaan pendidikan agama Islam pada sekolah dasar wilayah Girimulyo, terutama mengenai :

1. Konteks masyarakat dan lingkungan sekolah terutama dukungan atau partisipasi terhadap pendidikan agama Islam.

2. Input atau murid, sehingga dapat diketahui modal dasar murid sebelum memasuki sekolah dasar terutama hubungannya dengan pendidikan agama Islam.
3. Proses yang terjadi dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam, antara lain : peran kepala sekolah dasar, peran guru pendidikan agama Islam, serta peran guru kelas.
4. Produk, yaitu Output yang dihasilkan dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam.

G. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Kantor Departemen Agama dan Dinas Pendidikan Kabupaten Kulon Progo, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai masukan dalam rangka pengambilan keputusan dan kebijakan untuk memperbaiki atau meningkatkan pelaksanaan program yakni pelaksanaan pendidikan agama Islam di Kabupaten Kulon Progo dan khususnya di wilayah Kecamatan Girimulyo dalam mencapai tujuannya, sesuai dengan pendapat Cronbach yang dikemukakan oleh Daryanto (2001 : 2) bahwa evaluasi program pendidikan merupakan kegiatan yang dapat membantu pemerintah dalam mencapai tujuannya.

2. Bagi Cabang Dinas Pendidikan Wilayah Girimulyo, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk meningkatkan pelaksanaan pendidikan agama Islam yang lebih baik.
3. Bagi para peneliti di bidang pendidikan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pendorong dilakukannya penelitian yang lebih mendalam, dalam aspek yang lebih luas, sehingga dapat memperbanyak informasi mengenai pelaksanaan pendidikan agama Islam sehingga mampu mendorong untuk meningkatkan mutu pendidikan agama Islam di masa mendatang.

H. Tinjauan Pustaka

Malik Fadjar (1998) dalam suatu catatan untuk Muhammadiyah dan NU serta pengembangan pendidikan Islam mengemukakan, bahwa dalam melaksanakan pendidikan di Lembaga Pendidikan Islam, disimpulkan :

1. Pada sekolah yang mendasarkan pendidikannya pada pendidikan agama Islam, ternyata mendapat dukungan dari masyarakat serta permintaan dari masyarakat yang cukup besar. Sekolah-sekolah yang dikelola secara baik oleh Muhammadiyah, yang menciptakan situasi atau lingkungan yang kondusif untuk pendidikan agama Islam seperti SMA Muhammadiyah I Yogyakarta, dengan kurikulum yang modern, guru yang lebih professional dan sekolah-sekolah yang dikelola oleh NU atau yayasan Ma'arif dengan tetap mempertahankan ciri dan budaya tradisional, tetap mendapat sambutan yang baik dari masyarakat,

ditandai dengan banyaknya siswa atau santri pada lembaga pendidikan tersebut. Masyarakat terutama orang tua siswa tetap antusias dalam memberikan bantuan pada lembaga pendidikan ini, dengan tidak memperhitungkan tingkat kemahalannya. Sumber dana pendidikan yang banyak digali dari masyarakat atau orang tua siswa tidak menjadi masalah, karena demikian besar permintaan dari masyarakat.

2. Para calon siswa yang telah memiliki bekal keimanan dan ketrampilan pendidikan agama Islam, berbondong-bondong memasuki sekolah-sekolah dengan identitas Islam ini dengan tujuan masing-masing. Terhadap sekolah-sekolah yang dikelola oleh Muhammadiyah, mereka menginginkan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan-ilmu pengetahuan modern yang diyakini lebih menjanjikan untuk masa depan mereka, disamping lebih memahami dan mengamalkan Islam. Pada sekolah-sekolah yang dikelola oleh NU, mereka menginginkan untuk mendalami ilmu agama Islam, disamping menimba pengalaman tentang usaha-usaha produktif atau wira swasta untuk hari depannya.
3. Pelaksanaan pendidikan atau proses, termasuk pendidikan agama Islam pada sekolah-sekolah yang dikelola oleh Muhammadiyah, dilaksanakan secara modern, penggunaan sarana dan prasarana yang modern, tenaga pembina atau guru professional atau sesuai dengan bidang keahliannya masing-masing, penyelenggaraan sangat terpadu dan dengan disiplin yang tinggi. Sekolah-sekolah yang diselenggarakan oleh NU, lebih menekankan pada demokratis serta pembentukan santri atau murid yang

menekankan pada disiplin ketaatan pada guru atau kiai, dengan tetap melangsungkan budaya tradisional.

4. Keluaran atau produk dari sekolah-sekolah Muhammadiyah mampu menjadi intelektual-intelektual muslim dengan tetap mendasarkan pada pendidikan agama Islam. Akhlak budi pekertinya, cara-cara beribadahnya berpedoman kepada Al-Qur'an dan sunah, sehingga benar-benar menjadi insan kamil. Keluaran atau out put dari sekolah-sekolah yang dikelola oleh NU mengupayakan agar santri-santri atau murid benar-benar mendalami ilmu-ilmu agama Islam yang merupakan sumber nilai dari setiap pengetrapan dalam hidupnya.
5. Pada pelaksanaan pendidikan saat ini, antara sekolah-sekolah Muhammadiyah dan sekolah-sekolah yang dikelola oleh NU terjadi saling berlomba secara sehat dalam hal penyelenggaraan pendidikan. Sekolah-sekolah Muhammadiyah yang dikenal sebagai sekolah yang lebih nasional, modern, tetap pada konsistensinya terhadap agama Islam, mengupayakan kelengkapan dirinya dengan sekolah atau pondok pesantren yang modern dan representatif. Sedangkan sekolah-sekolah di bawah NU yang terkenal lebih banyak pengelola pendidikan agama Islam melalui madrasah dan pondok pesantren, mulai mengembangkan dan memperluas pendidikannya pada pendidikan umum dengan berbagai macam sekolah dan berbagai jurusan, dan tetap berpegang teguh pada agama Islam.

Dari uraian pada butir satu, dua, tiga, empat dan lima dapat dikemukakan bahwa secara umum sekolah-sekolah Muhammadiyah maupun sekolah-sekolah NU, memiliki potensi besar terhadap pelaksanaan pendidikan agama Islam. Permintaan dan dukungan masyarakat, lingkungan sekolah yang kondusif, sangat bagus sehingga konteks adalah sangat positif.

Input terutama murid, guru yang professional pada sekolah-sekolah Muhammadiyah maupun NU sangat bagus, sehingga proses pembelajaran berlangsung dengan baik. Dukungan sarana dan prasarana untuk proses pembelajaran cukup baik.

Produk atau out put dari sekolah-sekolah Muhammadiyah maupun sekolah-sekolah NU cukup baik, yang tetap mengacu pada keberhasilan pendidikan Islam yakni pribadi muslim, dengan memiliki kekhususan atau karakter masing-masing sesuai dengan ciri kelembagaannya.